

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Komunikasi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia, baik secara individu maupun identitas manusia sebagai makhluk sosial. Secara kodrati manusia akan selalu hidup berdampingan dan tidak akan terlepas dari berbagai bentuk komunikasi. Sebagaimana kodratnya makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling berbagi, mengirim dan menerima informasi dan berbagi pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan sebagaimana aktivitas makhluk sosial sehari-hari. Kegiatan tersebut hanya akan terpenuhi melalui kegiatan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu sistem tertentu.

Dalam ranah pendidikan, komunikasi juga merupakan kegiatan terpenting demi kelancaran proses belajar-mengajar berlangsung. Pada dasarnya guru adalah seorang komunikator, dan peserta didik merupakan komunikan dan bisa disaat tertentu mereka berganti posisi sebaliknya. Dalam hal ini guru memiliki peran terpenting dalam berkomunikasi demi efektifnya proses belajar mengajar berlangsung.

Komunikasi terjadi apabila ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan informassi) dan komunikan (orang yang menerima pesan atau informasi). Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian atau pengiriman pesan yang berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) guna memberi tahu, merubah sikap, pendapat dan prilaku baik secara langsung atau tidak langsung, dan yang terpenting adalah dalam proses penyampaian pesan haruslah jelas, agar tidak terjadi kesalah pahaman. (Suranto, 2011:1)

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal. Pendengaran dan pengelihatan sebagai panca indra primer,

akan tetapi sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Jelas sekali bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk memengaruhi dan membujuk orang lain, karena kita dapat membujuk orang lain dari beberapa alat panca indra tersebut. (Mulyana, 2009:81).

Namun bagaimana bagi orang yang memiliki keterbatasan fisik secara permanen seperti penyandang tunarungu?. Dan sekolah merupakan salah satu instansi pendidikan yang memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari sinilah akan hadir para generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan kiprahnya untuk memajukan bangsa. Melahirkan para calon-calon penerus pemimpin bangsa bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, namun diperlukan perjuangan dan kapasitas seorang *figure* pendidik yang mumpuni. Kemampuan menyampaikan ilmu kepada peserta didik sangat diperlukan demi tercapainya ke-efektifan proses belajar.

Pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan hal di atas, maka perlu diwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan biologis, (2) Memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Oleh karena itu, untuk terwujudnya kewajiban tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, demi ke-efektifan proses belajar mengajar. Menurut Davis & Wasserman (dalam Jalaludin, 2012:2) “ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan

menghambat perkembangan kepribadian”. Apa jadinya jika seorang *figure* pendidik atau seorang guru tidak memiliki komunikasi yang baik dalam menyampaikan suatu materi belajar kepada peserta didik.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Terjadi komunikasi dua arah atau dialog dimana peserta didik menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan seorang guru dalam aktivitas pembelajaran dengan peserta didik akan berjalan dengan baik dan efektif? Jika sang pengajar, mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti peserta didik tunarungu sebagaimana anak tersebut memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Siswa tunarungu memiliki kemampuan terbatas dalam berkomunikasi dan menyampaikan suatu pesan informasi. Sehingga dalam hal ini tenaga pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih menunjang.

Sedangkan kebanyakan guru pada umumnya lebih sering berinteraksi dengan peserta didik normal, hal ini sepertinya seorang guru harus dituntut menggunakan komunikasi nonverbal demi menunjangnya aktivitas belajar-mengajar kepada anak tunarungu. Sedangkan sang pendidik (guru) sendiri bukan berasal dari *background* atau ranah pendidikan dari (PLB) Pendidikan Luar Biasa. Di Sekolah SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo sendiri juga terdapat fenomena demikian. Sang pengajar yang bukan berasal dari dunia Pendidikan Luar Biasa (PLB) harus bekerja secara profesional sesuai profesinya untuk mengajar peserta didik tunarungu. Apakah komunikasi yang dilakukan sang pendidik dalam proses pembelajaran tersebut dapat berjalan efektif?, jika meninjau peserta didik yang dihadapi adalah yang memiliki keterbatasan dalam hal pendegaran.

Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Atas dasar ketentuan tersebut memberikan landasan yang kuat bahwa anak berkelainan juga perlu memperoleh

kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Menurut Larry A Samavours & Richard E. (dalam Mulyana, 2009:343) “Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima;”. Kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Apalagi komunikasi yang dilakukan oleh seorang pendidik (guru) harus menggunakan komunikasi nonverbal yang sering digunakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama penyandang tunarungu dalam kesehariannya saat berkomunikasi. Lalu bagaimana jika seorang pendidik tersebut bukan berasal dari latar belakang pendidikan untuk Sekolah Luar Biasa (SLB)?.

Menurut Winarsih (2007:22) mengatakan tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari ringan sampai berat sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran baik menggunakan alat bantu maupun tidak menggunakan alat bantu. Tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada indra pendengarannya, sehingga pendengarannya rendah sekali bahkan sama sekali tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan atau apa yang disampaikan kepadanya. Selain itu, mereka umumnya mempunyai kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain, sehingga proses komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tuna rungu sulit dipahami oleh lawan bicaranya.

Bagaimana jika yang sang pengajar hadapi adalah mendidik peserta didik yang memiliki keistimewaan sendiri? Seperti penyandang tunarungu, yang secara realistis dan fisiknya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Apakah komunikasi nonverbal yang dilakukan saat proses pembelajaran dapat berlangsung dan berjalan dengan efisien dan baik, jika seorang guru tersebut tidak memiliki keahlian dalam menggunakan bahasa nonverbal yang sering digunakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Masalah ini kemudian juga menjadi hambatan bagi seorang guru dalam berkomunikasi terutama pada jenjang pendidikan di mana pada jenjang ini mereka

masih belajar untuk berkomunikasi, hal ini kemudian berdampak dalam aktivitas pembelajaran, yang merupakan dasar dan pijakan bagi mereka untuk menguasai perbendaharaan kata dan mempelajari mata pelajaran yang lain. Apalagi guru tersebut juga menjadi seorang wali kelas, yang dituntut untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran yang ada. Lalu bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan guru tersebut?.

Dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan informasi baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, tetapi terkadang sering terjadi hambatan dalam proses penerimaan pesan tersebut. Memiliki keterbatasan berkomunikasi dengan orang lain bukanlah menjadi suatu hambatan untuk tidak menerima pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Lalu bagaimana hal yang abstrak dapat tersampaikan dengan jelas kepada orang yang mengalami kesulitan dalam bentuk berkomunikasi?

Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan untuk menyampaikan sebuah informasi (teori dan materi mata pelajaran) dengan kemampuan berkomunikasi nonverbal yang baik. Sehingga materi yang disampaikan akan dapat diterima dengan seksama dan baik.

Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin mengetahui secara langsung dalam penulisan skripsi yang peneliti ambil yakni “Peran Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo”

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat ditarik ialah :

1. Bagaimana penggunaan komunikasi nonverbal yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran dengan peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo?
2. Apa sajakah faktor penghambat penggunaan komunikasi nonverbal seorang guru dalam aktivitas pembelajaran dengan peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo?

3. Apa sajakah pendukung penggunaan komunikasi nonverbal seorang guru dalam aktivitas pembelajaran dengan peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan komunikasi nonverbal yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi nonverbal seorang guru dalam aktivitas pembelajaran peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung komunikasi nonverbal seorang guru dalam aktivitas pembelajaran peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang ingin dicapai yakni:

- Secara akademis, skripsi ini dapat dijadikan dan digunakan sebagai bahan pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi informasi tentang kompetensi guru dalam penggunaan komunikasi nonverbal pada peserta didik tunarungu.
- Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan sumbangan atau masukan bagi para Guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan peserta didik tunarungu, dan menambah khazanah pengetahuan tentang komunikasi dan bentuk komunikasi lainnya.
- Penelitian ini juga bisa sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dalam topik atau permasalahan yang sama.